



Manajemen desain pembelajaran vokasi berbasis kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus di SLBN Pembina Tingkat Nasional Lawang, Malang

Management of vocational learning design based on independence for students with special needs at the SLBN Pembina Tingkat Nasional Lawang, Malang

Mudianto^{*}, Husnuz Zaimah, Gunarti Dwi Lestari, Ima Widiyanah

Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen desain pembelajaran vokasi berbasis kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang yang menyelenggarakan sembilan program vokasi, meliputi tata kecantikan, tata busana, tata boga, tata graha, membuat cap, desain grafis/TIK, kriya kayu, pertanian, dan kriya keramik.

Desain/metodologi/pendekatan – Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara purposive sampling yang mencakup kepala sekolah, koordinator vokasi, sembilan guru vokasi, dan guru pembimbing khusus. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014).

Temuan – Perencanaan dilakukan melalui Siklus Perencanaan Partisipatif-Adaptif (PAPC) yang mengintegrasikan asesmen individual ABK dengan fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Pengorganisasian menerapkan sistem micro-class dengan rasio 3,8 siswa per rombel serta kolaborasi guru-GPK yang intensif. Pelaksanaan menggunakan strategi task analysis dan scaffolding yang diadaptasi untuk masing-masing program, sementara evaluasi bersifat multidimensional berbasis portofolio.

Keterbatasan penelitian – Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal pada satu institusi sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke SLB lain di Indonesia. Fokus pada sembilan program vokasi di satu lokasi juga membatasi kemungkinan perbandingan lintas institusi maupun lintas wilayah.

Implikasi – Temuan penelitian memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan manajemen pembelajaran vokasi di SLB nasional, khususnya dalam adaptasi teori POAC untuk konteks pendidikan luar biasa. Secara praktis, model PAPC dan ABSD dapat diadopsi oleh SLB lain sebagai kerangka manajerial dalam mengembangkan program vokasi berbasis kemandirian ABK sesuai Kurikulum Merdeka, serta menjadi acuan bagi Dinas Pendidikan dalam penyusunan panduan pengelolaan vokasi SLB.

Kebaruan – Penelitian ini menghasilkan dua konsep manajerial baru: PAPC (Siklus Perencanaan Partisipatif-Adaptif) dan ABSD (Desain Struktural Berbasis Kemandirian) yang merekomendasikan pergeseran fungsi Controlling menjadi Facilitating dalam adaptasi teori POAC untuk pendidikan luar biasa. Kombinasi perspektif manajemen dengan desain pembelajaran vokasi berbasis kemandirian ABK yang mencakup sembilan program di era Kurikulum Merdeka ini belum dijumpai dalam literatur manajemen pendidikan khusus sebelumnya.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran Vokasi, Anak Berkebutuhan Khusus, Kemandirian, SLBN Pembina Lawang, Kurikulum Merdeka

Abstract

Purpose – This study aims to analyze the management of vocational learning design based on the independence of students with special needs (SN) at SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang, which offers nine vocational programs: beauty treatments, fashion, culinary arts, housekeeping, batik cap, graphic design/ICT, woodcraft, agriculture, and ceramics.

Design/methodology/approach – A qualitative case study approach was employed, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. Informants were selected purposively, including the principal, vocational coordinator, nine vocational teachers, and special education teachers. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana (2014) interactive model.

Findings – Planning is conducted through a Participative-Adaptive Planning Cycle (PAPC) integrating individual needs assessments with the Merdeka Curriculum's flexibility. Organizing employs a micro-class system (3.8 students per class) with intensive teacher-special educator collaboration. Implementation uses task analysis and scaffolding strategies adapted to each program, while evaluation is multi-dimensional and portfolio-based.

Research limitations – This study is a single case study limited to one institution, restricting the direct generalizability of findings to other special schools in Indonesia. The focus on nine vocational programs at one site also limits cross-institutional and cross-regional comparisons.

Implications – The findings contribute to vocational learning management policy in national special schools, particularly in adapting POAC theory for special education contexts. Practically, the PAPC and ABSD models can be adopted by other special schools as a managerial framework for developing independence-based vocational programs under the Merdeka Curriculum.

Originality – This research proposes two novel managerial concepts, PAPC (Participative-Adaptive Planning Cycle) and ABSD (Autonomy-Based Structural Design), recommending a shift from Controlling to Facilitating within the POAC framework for special education. This combination of management perspective with vocational learning design for students with special needs across nine programs in the Merdeka Curriculum era has not been found in prior special education management literature.

Keywords: Vocational Learning Management, Students with Special Needs, Independence, SLBN Pembina Lawang, Merdeka Curriculum

Histori Artikel:

Diterima: 13 Maret 2026, Direvisi: 22 April 2026, Disetujui: 23 April 2026, Dipublikasikan: 28 April 2026.

***Penulis Korespondensi:**

25010976012@mhs.unesa.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.1127>

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan salah satu mandat konstitusional yang dijamin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5 yang menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas memperkuat jaminan tersebut dengan menegaskan hak penyandang disabilitas atas pendidikan yang inklusif dan berkualitas di semua jenjang. Dalam konteks pendidikan luar biasa, pembelajaran vokasi memiliki kedudukan yang sangat strategis karena secara langsung berkaitan dengan pengembangan kemandirian peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan formal (Wehmeyer & Shogren, 2016).

Secara global, UNESCO (2015) menegaskan bahwa pendidikan berkualitas bagi seluruh individu, termasuk penyandang disabilitas, merupakan bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan yang harus dijamin oleh setiap negara. Fenomena yang menjadi perhatian dalam

penelitian ini adalah kesenjangan antara desain pembelajaran vokasi yang ideal dengan implementasinya di lapangan. Data Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa dari sekitar 130.000 ABK di jenjang SMALB, lebih dari 60% belum memiliki keterampilan vokasional yang memadai untuk memasuki dunia kerja. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam manajemen desain pembelajaran vokasi di sekolah luar biasa (SLB).

Secara nasional, data Dapodik Kemendikdasmen (2024) mencatat 158.792 peserta didik di SLB seluruh Indonesia, dengan lebih dari 56% berada di Pulau Jawa. Distribusi per jenjang menunjukkan SDLB menampung 52,5% dari total peserta didik, sementara SMALB hanya 18%, mengindikasikan tingginya angka putus sekolah pada jenjang menengah atas.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SLB membuka ruang yang lebih besar bagi pengembangan program vokasi berbasis bakat dan minat peserta didik. Berdasarkan struktur Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022), proporsi jam pembelajaran vokasi meningkat dari 20% di SDLB, 50% di SMPLB, hingga 75% di SMALB. Peningkatan ini mencerminkan komitmen kebijakan nasional dalam mempersiapkan kemandirian ABK melalui pendidikan vokasional yang semakin intensif.

SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang yang berlokasi di Kecamatan Lawang merupakan salah satu SLB negeri terkemuka di Jawa Timur. Berdasarkan data Dapodik Kemendikdasmen TA 2024/2025 (NPSN 20517808), sekolah ini melayani 210 peserta didik dalam 55 rombongan belajar, didukung 75 tenaga pendidik dan kependidikan aktif, berlahan seluas 45.300 m², dan telah bersertifikat ISO 9001-2008. Keunggulan komparatifnya terletak pada sembilan program vokasi: (1) Tata Kecantikan, (2) Tata Busana, (3) Tata Boga, (4) Tata Graha, (5) Membuat Cap, (6) Desain Grafis/TIK, (7) Kriya Kayu, (8) Pertanian, dan (9) Kriya Keramik.

Gap penelitian yang ditemukan adalah bahwa sebagian besar studi tentang pembelajaran vokasi ABK di Indonesia masih berfokus pada aspek pedagogis dan psikologis, sementara kajian dari perspektif manajemen pendidikan yang secara komprehensif menelaah fungsi-fungsi manajerial dalam desain pembelajaran vokasi untuk ABK yang mencakup sembilan program sekaligus masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam proses pembelajaran secara terencana, terorganisir, terlaksana, dan terevaluasi. Dalam konteks pendidikan luar biasa, manajemen pembelajaran mencakup pengelolaan sumber daya manusia (guru khusus, asisten), sumber daya material (alat praktik vokasi), serta pengelolaan lingkungan belajar yang aksesibel dan kondusif bagi ABK (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2019).

Robbins dan Coulter (2018) mendefinisikan manajemen sebagai proses pengkoordinasian aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat diselesaikan secara efisien dan efektif. Prinsip fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) yang dikembangkan dalam tradisi manajemen klasik harus diterapkan secara adaptif sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Dalam konteks sembilan program vokasi yang beragam, kompleksitas fungsi POAC semakin tinggi dan membutuhkan sistem koordinasi yang kuat.

Desain Pembelajaran Vokasi untuk ABK

Desain pembelajaran (instructional design) adalah proses sistematis untuk mengembangkan program pembelajaran yang efektif dan efisien (Dick, Carey & Carey, 2015). Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) memberikan kerangka sistematis yang dapat diadaptasi sesuai kebutuhan khusus peserta didik.

Menurut Friend dan Cook (2017), desain pembelajaran vokasi untuk ABK yang efektif memerlukan kolaborasi intensif antara guru bidang vokasi dan guru pendidikan khusus dalam

merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kolaborasi ini memungkinkan penyesuaian instruksional yang responsif terhadap kebutuhan individual setiap ABK, mencakup empat dimensi utama: (1) asesmen kemampuan dan minat awal; (2) penentuan tujuan pembelajaran yang fungsional dan terukur; (3) pemilihan strategi dan media yang adaptif; serta (4) sistem evaluasi yang holistik dan berbasis portofolio.

Kemandirian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Wehmeyer (2015) mendefinisikan kemandirian (self-determination) sebagai kombinasi dari keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri yang memungkinkan seseorang terlibat dalam perilaku yang otonom dan mengatur diri sendiri. Dalam konteks ABK, kemandirian mencakup kemampuan mengambil keputusan tentang kehidupan sendiri, termasuk dalam bidang pekerjaan dan keterampilan vokasional (Shogren et al., 2019).

Pengembangan kemandirian ABK meliputi komponen: mengetahui diri sendiri, menghargai diri sendiri, merencanakan, bertindak, dan mengalami hasil serta belajar dari pengalaman tersebut. Model ini sangat relevan sebagai landasan filosofis desain pembelajaran vokasi yang bertujuan membangun kemandirian ABK secara bertahap dan berkelanjutan (Wehmeyer & Shogren, 2016).

Kurikulum Merdeka dalam Konteks SLB

Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan sejak tahun 2022 memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi satuan pendidikan, termasuk SLB, dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan dan konteks lokal. Prinsip Program Pembelajaran Individual (PPI/IEP) dalam Kurikulum Merdeka sejalan dengan filosofi kemandirian ABK yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian Terdahulu

Shogren et al. (2019) dalam studi longitudinalnya menemukan bahwa intervensi pembelajaran berbasis self-determination secara signifikan meningkatkan transisi ABK ke dunia kerja. Carter et al. (2015) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dengan dunia kerja (DUDI) merupakan faktor kunci keberhasilan program vokasi.

Rachmawati dan Sunaryo (2021) menemukan bahwa keterbatasan guru terlatih dan minimnya asesmen kebutuhan awal menjadi hambatan utama implementasi program vokasi di SLB. Susanto dan Wardani (2022) menganalisis manajemen kurikulum di SLB Jawa Timur dan menemukan bahwa perencanaan berbasis data asesmen ABK masih lemah. Kurniasih dan Purwanto (2020) menemukan bahwa program tata boga dan tata busana memiliki tingkat keberhasilan tertinggi dalam membangun kemandirian peserta didik tunagrahita.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi kajian manajemen POAC dengan desain pembelajaran vokasi berbasis kemandirian ABK yang mencakup sembilan program di era Kurikulum Merdeka, sebuah kombinasi perspektif yang belum dijumpai dalam literatur yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018). Kasus yang diteliti adalah manajemen desain pembelajaran vokasi berbasis kemandirian ABK pada sembilan program vokasi di SLBN Pembina Lawang Malang sebagai sekolah luar biasa berstatus nasional.

Penelitian dilaksanakan di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang, beralamat di Jl. Dr. Cipto VIII/32 Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan SLB Pembina tingkat nasional dengan program vokasi paling lengkap (sembilan bidang keahlian), bersertifikat ISO 9001:2008,

telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta memiliki data yang dapat diverifikasi melalui Dapodik Kemendikdasmen.

Informan dipilih secara purposive sampling, terdiri dari: kepala sekolah, koordinator program vokasi, sembilan guru vokasi (satu dari masing-masing program), Guru Pembimbing Khusus (GPK), serta informan pendukung berupa orang tua/wali peserta didik dan alumni. Teknik snowball sampling digunakan apabila diperlukan informan tambahan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) observasi partisipatif di semua ruang vokasi, dengan minimal dua kali pertemuan per program; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan seluruh informan; dan (3) studi dokumentasi terhadap KOSP, silabus dan modul ajar, PPI/IEP, laporan evaluasi, dokumen kemitraan DUDI, dan produk karya peserta didik.

Instrumen utama adalah peneliti sendiri (human instrument) (Moleong, 2021), didukung pedoman wawancara, lembar observasi terstruktur, daftar periksa dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kredibilitas data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan peer debriefing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi dan Profil Peserta Didik

SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang didirikan berdasarkan SK Mendikbud No. 0848/O/1986 dan berstatus UPT di bawah Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini melayani enam kategori kebutuhan khusus: A (Tunanetra), B (Tunarungu), C (Tunagrahita ringan), C1 (Tunagrahita sedang), D (Tunadaksa), dan Q (Autis). Berdasarkan estimasi proporsional TA 2024/2025 (Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen, 2022), peserta didik tunagrahita mendominasi komposisi siswa dengan estimasi 110 orang, disusul tunarungu (42 orang), tunanetra (25 orang), tunadaksa (17 orang), serta autis dan lainnya (16 orang). Komposisi ini memiliki implikasi langsung terhadap desain pembelajaran vokasi, karena setiap kategori ketunaan memerlukan adaptasi instruksional yang berbeda.

Tabel 1 merangkum sembilan program vokasi unggulan beserta kompetensi inti dan peluang kerja lulusan.

Tabel 1. Sembilan Program Vokasi SLBN Pembina Lawang Malang

No.	Program Vokasi	Kompetensi Inti	Kategori	Peluang Kerja Lulusan
1	Tata Kecantikan	Rias wajah, tata rambut, body painting	Jasa	Salon, spa, event organizer
2	Tata Busana	Menjahit, desain pola, finishing busana	Jasa/Produksi	Tailor, konveksi, butik
3	Tata Boga	Memasak, pastry, pengemasan makanan	Jasa/Produksi	Katering, bakeri, UMKM kuliner
4	Tata Graha	Housekeeping, kebersihan, laundry	Jasa	Hotel, villa, perkantoran
5	Membatik Cap	Membatik tradisional, pewarnaan kain	Produksi Budaya	Industri batik, galeri seni
6	Desain Grafis (TIK)	Adobe Photoshop, Illustrator, desain digital	Teknologi	Studio desain, percetakan, freelance
7	Kriya Kayu	Ukiran, finishing, produk kayu fungsional	Produksi	Mebel, kerajinan tangan, galeri
8	Pertanian	Budidaya tanaman, pupuk organik, hidroponik	Produksi	Agribisnis, UMKM pertanian

No.	Program Vokasi	Kompetensi Inti	Kategori	Peluang Kerja Lulusan
9	Kriya Keramik	Pembentukan, glazing, pembakaran keramik	Produksi Seni	Galeri keramik, UMKM kerajinan

Sumber: Diolah dari data Dapodik dan dokumen sekolah (2024)

Perencanaan Desain Pembelajaran Vokasi (PAPC)

Berdasarkan data wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan koordinator vokasi, perencanaan desain pembelajaran vokasi di SLBN Pembina Lawang dilakukan secara hierarkis dan partisipatif. Proses dimulai dari asesmen kebutuhan awal peserta didik yang dilakukan oleh tim guru dan psikolog sekolah, yang menghasilkan dokumen Program Pembelajaran Individual (PPI/IEP) untuk setiap peserta didik.

Dalam konteks sembilan program vokasi, perencanaan menghadapi tantangan unik berupa kebutuhan untuk mencocokkan (*matching*) profil kemampuan dan minat ABK dengan karakteristik program yang tersedia. Proses ini melibatkan asesmen multi-aspek yang mencakup kemampuan motorik, kognitif, dan afektif. Peserta didik dengan kemampuan motorik halus yang baik cenderung diarahkan ke tata kecantikan, kriya keramik, atau desain grafis, sementara mereka dengan kemampuan motorik kasar yang dominan lebih cocok untuk pertanian atau kriya kayu.

Temuan ini memunculkan konsep Siklus Perencanaan Partisipatif-Adaptif (*Participative-Adaptive Planning Cycle/PAPC*), yaitu model perencanaan yang mengintegrasikan partisipasi multipihak (guru, ABK, orang tua, DUDI) dengan fleksibilitas adaptasi berbasis data asesmen individual. PAPC mengharuskan adanya forum koordinasi lintas program untuk memastikan keselarasan antarpencapaian tanpa mengorbankan fleksibilitas individual.

Temuan ini sejalan dengan prinsip *Universal Design for Learning (UDL)* yang menekankan fleksibilitas dalam representasi, ekspresi, dan keterlibatan peserta didik (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2019). Model PAPC juga memperkuat temuan Rachmawati dan Sunaryo (2021) yang mengidentifikasi asesmen kebutuhan awal berbasis data sebagai kunci keberhasilan program vokasi di SLB. Dibandingkan dengan temuan Susanto dan Wardani (2022) yang menemukan kelemahan perencanaan berbasis data asesmen di SLB Jawa Timur secara umum, SLBN Pembina Lawang menunjukkan praktik yang lebih maju melalui forum koordinasi lintas program dan integrasi PPI sebagai dokumen inti perencanaan. Kondisi ini juga selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022) yang mendorong satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran secara kontekstual berdasarkan profil peserta didik.

Pengorganisasian dan Pelaksanaan Pembelajaran

Pengorganisasian program vokasi menggunakan struktur tim yang jelas. Setiap dari sembilan program dipimpin oleh seorang guru koordinator yang bertanggung jawab kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Kolaborasi antara guru vokasi dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) menjadi ciri khas pengorganisasian, di mana GPK berperan sebagai jembatan antara kebutuhan individual ABK dengan tuntutan kompetensi vokasi.

Sekolah mengembangkan sistem rombongan belajar kecil (*micro-class*) dengan rasio rata-rata 3,8 siswa per rombel. Integrasi lintas program merupakan keunggulan organisasional yang jarang ditemukan di SLB lain; misalnya, program pertanian menyuplai bahan baku segar untuk program tata boga, atau program desain grafis menghasilkan materi pemasaran untuk produk kriya kayu dan keramik.

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan karakteristik yang unik. Guru menggunakan pendekatan *task analysis* untuk memecah keterampilan vokasi menjadi langkah-langkah kecil yang dapat dipelajari secara bertahap. Strategi *scaffolding* dan *modelling* digunakan secara intensif di semua program. Prinsip kemandirian diwujudkan secara kontekstual: di tata boga, peserta didik

memilih menu yang dipraktikkan; di kriya keramik dan kayu, mereka menentukan desain produk; di pertanian, mereka memilih jenis tanaman; dan di desain grafis, mereka menentukan tema karya digital.

Temuan ini melahirkan konsep Desain Struktural Berbasis Kemandirian (Autonomy-Based Structural Design/ABSD), yang menjelaskan bahwa faktor-faktor organisasional sekolah (ukuran kelas, pola kolaborasi guru-GPK, sistem magang, integrasi lintas program) secara langsung memfasilitasi atau menghambat perkembangan kemandirian ABK. ABSD merekomendasikan pergeseran dari fungsi Controlling ke Facilitating dalam adaptasi teori POAC (Robbins & Coulter, 2018) untuk konteks pendidikan luar biasa.

Sistem micro-class dengan rasio 3,8 siswa per rombel konsisten dengan rekomendasi Hallahan, Kauffman dan Pullen (2019) bahwa kelas kecil merupakan kondisi optimal untuk pembelajaran ABK yang efektif. Kolaborasi intensif antara guru vokasi dan GPK yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan kajian Friend dan Cook (2017) tentang pentingnya collaborative teaming dalam pendidikan khusus, di mana efektivitas kerja sama guru reguler dan guru pendidikan khusus menjadi penentu kualitas pembelajaran inklusif dan khusus. Lebih jauh, integrasi lintas program yang unik di SLBN Pembina Lawang merupakan inovasi organisasional yang melampaui praktik standar dan berpotensi menjadi model replikasi bagi SLB lain di Indonesia.

Evaluasi dan Tantangan Manajemen

Sistem evaluasi yang diterapkan bersifat multidimensional dan berbasis portofolio. Aspek yang dievaluasi meliputi: (1) penguasaan keterampilan teknis vokasi; (2) kemandirian dalam proses produksi; (3) kemampuan bekerja sama; dan (4) sikap dan etos kerja. Evaluasi juga melibatkan penilaian diri (self-assessment) oleh peserta didik, selaras dengan rekomendasi Shogren et al. (2019) bahwa pengukuran kemandirian ABK harus bersifat holistik.

Tantangan utama yang ditemukan adalah: (1) belum adanya standar capaian vokasi yang baku per program, per jenis ketunaan, dan per jenjang secara nasional; (2) keterbatasan guru vokasi yang memiliki dual-competency (menguasai teknologi sekaligus pedagogi untuk ABK), khususnya pada program desain grafis; (3) koordinasi DUDI yang belum terlembaga secara formal; dan (4) gap antara idealisme Kurikulum Merdeka dengan realitas implementasi dalam pengelolaan sembilan program bersamaan.

Sistem evaluasi berbasis portofolio yang diterapkan SLBN Pembina Lawang selaras dengan rekomendasi Shogren et al. (2019) bahwa penilaian perkembangan ABK harus melampaui tes standar dan mengakomodasi dimensi kemandirian secara holistik. Keterlibatan peserta didik dalam penilaian diri juga mencerminkan prinsip self-determination yang dikembangkan oleh Wehmeyer dan Shogren (2016), di mana ABK dilibatkan secara aktif dalam mengevaluasi perkembangan diri. Tantangan belum adanya standar capaian vokasi baku per program dan jenis ketunaan sejalan dengan temuan Carter et al. (2015) yang menegaskan perlunya indikator keberhasilan yang terstruktur dalam program transisi vokasi ABK ke dunia kerja. Hal ini menjadi pekerjaan rumah yang mendesak bagi pengembang kebijakan pendidikan khusus di Indonesia.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa: Pertama, perencanaan desain pembelajaran pada sembilan program vokasi di SLBN Pembina Lawang dilakukan melalui Siklus Perencanaan Partisipatif-Adaptif (PAPC) yang mengintegrasikan asesmen individual ABK, keterlibatan multipihak, dan fleksibilitas Kurikulum Merdeka. PPI menjadi dokumen inti yang menghubungkan kebutuhan individual ABK dengan tujuan program institusional.

Kedua, pengorganisasian dan pelaksanaan menerapkan Desain Struktural Berbasis Kemandirian (ABSD) melalui sistem micro-class, kolaborasi guru-GPK, integrasi lintas program, dan

keterlibatan DUDI. Strategi task analysis dan scaffolding digunakan secara konsisten dengan adaptasi khas untuk setiap program.

Ketiga, evaluasi bersifat multidimensional dan berbasis portofolio. Tantangan utama meliputi belum adanya standar capaian baku, keterbatasan guru dual-competency, dan koordinasi DUDI yang belum terlembaga.

Keempat, novelty penelitian ini terletak pada perumusan konsep PAPC dan ABSD yang menjelaskan dimensi manajerial keberhasilan pembelajaran vokasi ABK dalam konteks multiprogram, serta rekomendasi modifikasi teori POAC dari Controlling menjadi Facilitating untuk pendidikan luar biasa.

Implikasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori manajemen pendidikan khusus dengan merumuskan dua konsep baru: PAPC (Siklus Perencanaan Partisipatif-Adaptif) dan ABSD (Desain Struktural Berbasis Kemandirian). Kedua konsep ini merekomendasikan modifikasi teori manajemen POAC (Robbins & Coulter, 2018) dengan menggeser fungsi Controlling menjadi Facilitating, yang lebih sesuai dengan karakteristik pendidikan luar biasa yang berorientasi pada kemandirian ABK. Temuan ini memperluas dan memperkaya literatur manajemen pembelajaran vokasi untuk ABK di Indonesia, khususnya dalam era implementasi Kurikulum Merdeka.

Secara praktis, model PAPC dan ABSD dapat diadopsi oleh SLB lain sebagai kerangka manajerial dalam mengembangkan program vokasi berbasis kemandirian. Dinas Pendidikan Provinsi dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar penyusunan panduan manajemen desain pembelajaran vokasi yang lebih kontekstual untuk SLB di wilayahnya. Bagi pembuat kebijakan nasional, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa standar capaian vokasi yang baku per program, per jenis ketunaan, dan per jenjang merupakan dokumen kebijakan yang mendesak untuk dikembangkan.

Saran

Bagi SLBN Pembina Lawang Malang: (1) mengembangkan rubrik penilaian vokasi terstandar untuk masing-masing dari sembilan program dan jenjang; (2) melembagakan kemitraan dengan DUDI dalam bentuk MoU formal per program; (3) mengembangkan program peningkatan kapasitas guru vokasi berkelanjutan; dan (4) mendorong integrasi lintas program sebagai ekosistem vokasi holistik.

Bagi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur: (1) menyusun panduan manajemen desain pembelajaran vokasi berbasis kemandirian ABK mengacu pada best practice SLBN Pembina Lawang; (2) mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan guru vokasi di SLB; dan (3) mendorong SLB lain untuk mengembangkan minimal lima program vokasi sebagai standar minimum layanan.

Bagi peneliti lanjutan: (1) mengembangkan penelitian mixed methods untuk menguji efektivitas model PAPC dan ABSD secara kuantitatif; (2) melakukan penelitian komparatif dengan SLB lain di Indonesia; dan (3) mengembangkan instrumen penilaian kemandirian vokasi ABK yang valid dan reliabel per bidang vokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, E. W., Austin, D., & Trainor, A. A. (2015). Predictors of postschool employment outcomes for young adults with severe disabilities. *Journal of Disability Policy Studies*, 23(1), 50–63. <https://doi.org/10.1177/1044207311417858>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Dapodik Kemendikdasmen. (2024). *Data pokok SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang (NPSN 20517808)*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://dapo.kemdikbud.go.id>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson Education.
- Friend, M., & Cook, L. (2017). *Interactions: Collaboration skills for school professionals* (8th ed.). Pearson Education.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Pearson Education.
- Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen. (2022). *Estimasi distribusi jenis ketunaan peserta didik SLB di Jawa Timur*. ITSK RS dr. Soepraoen Malang.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Statistik pendidikan khusus tahun 2022/2023*. Pusdatin Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa*. Kemendiknas.
- Kurniasih, N., & Purwanto, M. N. (2020). Pengelolaan program vokasi berbasis kemandirian peserta didik tunagrahita. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 135–150.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmawati, Y., & Sunaryo, S. (2021). Implementasi program keterampilan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 17(1), 45–58.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Sekretariat Negara.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). Pearson Education.
- Shogren, K. A., Burke, K. M., Anderson, M. H., Antosh, A. A., Wehmeyer, M. L., LaPlante, T., & Shaw, L. A. (2019). Evaluating the differential impact of interventions to promote self-determination. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 44(2), 69–82. <https://doi.org/10.1177/1540796919855048>
- Susanto, A., & Wardani, I. G. A. K. (2022). Manajemen kurikulum di sekolah luar biasa: Kajian terhadap perencanaan dan implementasi di Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 112–128.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.
- Wehmeyer, M. L. (2015). Framing the future: Self determination. *Remedial and Special Education*, 36(1), 20–23. <https://doi.org/10.1177/0741932514551281>
- Wehmeyer, M. L., & Shogren, K. A. (2016). Self determination and choice. In N. N. Singh (Ed.), *Handbook of evidence-based practices in intellectual and developmental disabilities* (pp. 561–584). Springer.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.